

Berawal dari Emperan Masjid

Pernahkah Anda mendengar sebutan kampung bahasa Inggris? Kampung yang berada di Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri, Jawa Timur itu sangat identik dengan sosok Muhammad Kalend Osen. Bagaimana kiprahnya?

Sebuah plang bertuliskan "Kampung Bahasa" terpasang di gang masuk Jalan Anyelir, Dusun Singgahan, Desa Palem, Kecamatan Pare. Sekitar 300 meter dari perpempatan jalan tersebut terdapat sebuah lembaga kursus dengan nama Basic English Course (BEC). Tempat kursus yang didirikan Muhammad Kalend Osen sekitar 33 tahun silam inilah yang menjadi embrio munculnya sebutan kampung bahasa Inggris di dusun itu.

Selama ini sebutan kampung bahasa Inggris sangat populer di masyarakat. Bahkan, kampung bahasa Inggris tersebut sudah terkenal hingga ke berbagai penjuru negeri ini, bahkan luar negeri.

Anda jangan lantas membayangkan di sana seluruh warga masyarakatnya berkomunikasi dengan bahasa Inggris. Sebutan kampung bahasa Inggris muncul begitu saja dari mulut ke mulut. Tidak ada yang tahu kapan awal munculnya

bagai *English village*. "Analisis orang beda-beda," katanya.

Sebutan itu juga muncul lantaran di dusun itu rata-rata rumaharganya dimanfaatkan untuk rumah kos. Penghuninya adalah para pelajar yang sedang belajar bahasa Inggris. Jumlahnya ribuan orang dari tahun ke tahun. Sebagai gambaran, siswa yang belajar di BEC saja saat ini ada sekitar 850 siswa. Belum lagi siswa di tempat kursus lain.

Atmosfer kampung bahasa Inggris itu semakin terasa karena hampir seluruh rumah warga yang disewakan untuk rumah kos masing-masing menggunakan nama yang diambilkan dari nama-nama bule. Ada *White House*, *Red House*, *Philadelphia*, *Green House*, *Newcastle House*, *Vampire House*, dan berbagai nama asing lain.

Pemilihan Kalend Osen sebagai tokoh pendidik teladan hingga mendapatkan penghargaan People of The Year (POTY) 2009 dari *Seputar Indonesia* bukan tanpa alasan. Selain karena konsistensinya selama bertahun-tahun memasyarakatkan bahasa Inggris, menjamurnya lembaga kursus bahasa Inggris di wilayah Pare yang memberikan *multiplier effect* luar biasa, tak lepas dari sepak terjangnya.

Dari sisi ekonomi, Dusun Singgahan yang semula warganya hanya mengandalkan hidup dari bercocok tanam di sawah, kini bisa mendapatkan berkah dari banyaknya lembaga kursus yang ada. Bermula dari adanya BEC, akhirnya muncul lembaga kursus serupa yang begitu banyak. Kemudian banyaknya rumah kos, warung, toko buku, dan berbagai usaha lain sebagai imbas dari berdirinya lembaga kursus BEC.

Secara tidak langsung, warga sekitar sangat merasakan manfaat dari sisi ekonomi. "Jelas membawa berkah. Sangat membantu," ujar Wiyoto Asmo Jhon, warga Purwodadi, Jawa Tengah, seorang alumni BEC yang akhirnya menetap di Dusun Singgahan dengan membuka toko buku dan menjual beragam kebutuhan pokok sehari-hari di sana.

Ungkapan senada dilontarkan Yuniati, peternak lebah madu yang tak jauh dari BEC. "Banyak sekali siswa yang membeli madu di tempat saya," ujar perempuan asal Yogyakarta ini.

Lebih dari itu, sebagian besar pendiri lembaga kursus bahasa Inggris yang ada di kawasan Pare adalah lulusan BEC, walau tidak semua. Bahkan, tidak sedikit pula lulusan BEC yang berasal dari luar daerah atau luar pulau yang akhirnya mendirikan lembaga kursus serupa di daerah masing-masing setelah mengenyam pendidikan singkat di BEC, yang umumnya ditem-

puh selama enam bulan.

Tidak hanya itu, kini dengan adanya program rintisan sekolah berstandar internasional (RSBI) yang digagas pemerintah, cukup banyak guru dari berbagai daerah yang mengambil kursus singkat satu bulan di BEC, *training system* (TS). Ini karena RSBI mengharuskan siswa dan gurunya berbahasa Inggris dalam proses belajar dan mengajar.

Demikianlah *multiplier effect* dari berdirinya BEC yang dirintis Kalend Osen pada 1976 silam itu. Berawal dari Dusun Singgahan itu lahir ribuan orang dari berbagai penjuru Tanah Air yang akhirnya bisa ber-*cas-cus-cus* dengan bahasa Inggris. Sejak berdiri hingga sekarang, BEC telah meluluskan 16.285 lulusan.

Perjalanan Panjang

Kesuksesan pria kelahiran Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur, 20 Februari 1945 itu bersama BEC tentu tidak datang begitu saja. Perjuangan panjang tanpa lelah dilalui bapak tiga anak itu selama puluhan tahun. Pria yang rambutnya mulai memutih ini semula tak pernah membayangkan bakal bisa meraih kesuksesan sebesar ini. "Ini sudah jauh melebihi harapan saya," ungkapnya.

Kalend lantas bercerita awal mula kiprahnya di Pare, Kediri. Saat itu, sekitar tahun 1976, Kalend datang ke Dusun Singgahan untuk berguru kepada KH Ahmad Yazid (almarhum), tokoh agama setempat yang saat itu menjadi pengasuh masjid dan Pondok Darul Falah.

Selain pengetahuan agamanya yang luas, Kiai Yazid, tutur Kalend, juga menguasai sembilan bahasa asing. Sebelum merantau ke Pare, Kalend pernah belajar di Pondok Pesantren Modern Darussalam, Gontor, Ponorogo, Jawa Timur. Di sana, Kalend tidak sampai lulus. Dia hanya mengenyam pendidikan hingga kelas lima Kuliatul Muallimin Al Islamiyah (setingkat kelas dua SMA). Saat itu usia Kalend sekitar 31 tahun, siswa tertua di kelasnya.

Sebelum masuk Pesantren Gontor pada 1971, Kalend sudah berprofesi sebagai guru di tanah kelahirannya, mulai 1966-1967. Profesi itu di jalannya hanya dengan bekal ijazah pendidikan guru agama (PGA), walau hanya sampai kelas empat (setara kelas satu SMA). Profesi sebagai guru di Kalimantan tidak membuatnya puas untuk menimba ilmu. Hingga pada usia 27 tahun dia memilih melanjutkan pendidikan di Pulau Jawa. "Saya ingin revolusi hidup," begitu tekad Kalend ketika pertama kali melangkah kakinya meninggal-



Kalend pun memberanikan diri untuk mengajar dua mahasiswa itu, walau dia belum pernah mengenyam bangku kuliah. Akhirnya keduanya belajar bahasa

Inggris bersama Kalend di emperan Masjid Darul Falah selama lima hari untuk membahas 350 soal yang menjadi acuan untuk ujian bahasa Inggris dua mahasiswa itu. Berbekal pelajaran dari Kalend, kedua mahasiswa itu lulus dan menandatangani gelar sarjana. Setelah ujian di IAIN Sunan Ampel Surabaya, keduanya kembali berguru kepada Kalend.

Kisah sukses kedua mahasiswa itu lantas menyebar. Sejak saat itu banyak santri yang berguru kepada pria yang juga hobi bermain tenis meja ini. Hingga akhirnya Kalend mendirikan lembaga kursus yang diberi nama BEC, yang pada awalnya juga masih di serambi masjid. Pesertanya pun hanya remaja sekitar dan tanpa biaya. Meski begitu, setiap bulan anak didiknya selalu memberikan uang sekadarnya kepada Kalend sebagai ungkapan terima kasih. (abdul rochim/ishluddin)

kan Pulau Borneo saat itu. Di emperan Masjid Darul Falah itulah Kalend memulai kiprahnya sebagai guru bahasa Inggris. Itu pun di jalannya tanpa sengaja. Dia lantas bercerita, saat itu ada dua mahasiswa semester akhir IAIN Sunan Ampel, Surabaya, yang datang ke Pare untuk berguru kepada Kiai Yazid. Kedua mahasiswa itu hendak menjalani ujian akhir bahasa Inggris di kampusnya untuk mendapatkan gelar sarjana. Namun saat itu Kiai Yazid sedang keluar daerah, padahal ujian akhir tinggal lima hari lagi. Akhirnya istri Kiai Yazid menyarankan dua mahasiswa itu untuk belajar bahasa Inggris kepada Kalend. "Cobalah belajar kepada Pak Kalend. Dia pernah di Gontor, dia pasti bisa," ujar Kalend menurukan saran istri Kiai Yazid kepada dua mahasiswa itu.



Selain karena konsistensinya selama bertahun-tahun memasyarakatkan bahasa Inggris, menjamurnya lembaga kursus bahasa Inggris di wilayah Pare yang memberikan *multiplier effect* luar biasa

sebutan itu, entah siapa pula yang memulai menamainya.

Sebutan itu lantaran banyaknya tempat kursus bahasa Inggris yang berdiri di Kecamatan Pare, terutama di Desa Palem dan Tulungrejo. "Saya sendiri kurang setuju dengan sebutan itu. Itu akibat berita yang tidak benar. Itu menipu," ujar pria yang akrab dengan sebutan Mr Kalend ini saat berbincang dengan *Seputar Indonesia* beberapa waktu lalu.

Bapak tiga anak ini juga tidak lantas melarang orang untuk mengunakan sebutan kampung bahasa Inggris untuk menggambarkan menjamurnya lembaga kursus bahasa Inggris di dusun itu. Sebagian orang, terutama pelajar, bahkan memilih menyebut daerah itu se-

Tak Masalah Disebut Basic

SUATU siang di Pare, Kediri. Panas yang menyengat di luar terasa hingga ke seluruh ruang kelas. Kalend menempati salah satu ruang kelas, mengajarkan bahasa Inggris kepada sekitar 50 siswanya. Dua buah kipas angin yang berada di ruang itu tak bisa mengalirkan hawa panas dari luar yang berpadu dengan hawa panas tubuh puluhan siswa. Tak ada peralatan belajar modern seperti laboratorium bahasa. Alat tulis yang digunakan

pun masih menggunakan kapur. Agar suaranya bisa menjangkau seluruh sudut ruang, Kalend memilih menggunakan mikrofon. Peralatan modern satu-satunya yang digunakan Kalend siang itu untuk menyiasati suaranya yang mulai berkurang, seiring dengan gerusan usia yang semakin menua. "It was used again. It was reused. It was refuction," ujar Kalend mencoba menjelaskan perbedaan ketiga pola kalimat tersebut dengan menekankan bunyi (*pronunciation*) kalimat yang diucapkan, sambil sesekali berdiri mendekati ke arah papan tulis. Itulah secuil gambaran gaya Kalend ketika mengajar di kelas.

Lembaga kursus yang didirikan Kalend Osen itu semula berjalan tanpa nama. Hingga akhirnya muncul desakan dari peserta kursus yang menginginkan sebuah nama untuk komunitas mereka. Akhirnya pada 4 Juni 1977, kursus tersebut dinamai Basic English Course (BEC) dan bertahan hingga sekarang.

Nama BEC mempunyai nilai sejarah dan filosofi tersendiri. Nama itu lahir bermula dari ejekan salah seorang temannya, seorang mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris IKIP Malang (sekarang berganti nama menjadi Universitas Negeri Malang). "Dia bilang dengan nada sinis waktu kami *ngobrol*, 'kok basic' sekali." Itulah yang membuat saya senang," ungkap Kalend sambil berkelakar mengenang masa itu.

Penggunaan nama BEC, kata Kalend, justru memudahkan pertanggungjawaban, baik bagi pengelola maupun peserta kursus. "Kalau ada orang yang menela-

ka kualitas bahasa Inggrisnya, jawabannya gampang, *kam* masih *basic*," ungkapnya sambil terkekeh. Pada praktiknya pendidikan yang diajarkan di BEC tidak sekadar bahasa Inggris tingkatan dasar. "Apalah arti sebuah nama," tutur Kalend.

Tingginya perkembangan teknologi multimedia untuk pengajaran bahasa Inggris juga tidak membuat Kalend tergiur. Di BEC penggunaan teknologi pendidikan sangat terbatas. Paling-paling menggunakan kaset untuk program mendengarkan (*listening*). Yang diperbanyak justru praktik percakapan sehari-hari dan pemahaman pola kalimat atau tata bahasa.

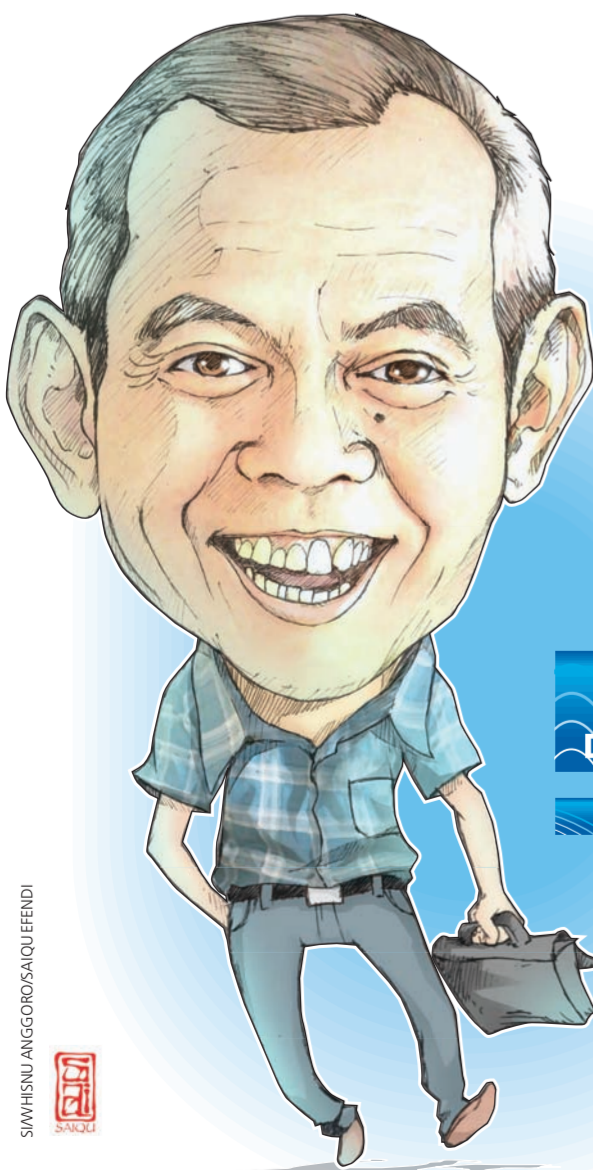
Selain alasan mahalnya biaya, menurut Kalend, penggunaan teknologi modern baru cocok bagi pelajar tingkat profesional untuk menghaluskan ucapan dan melatih daya tangkap telinga. "Gurunya berbicara saja kadang tidak bisa menangkap, bagaimana jika menggunakan peralatan canggih," tangkis Kalend.

Dia lantas memberikan contoh gurunya, KH Ahmad Fadli, yang menguasai sembilan bahasa asing dengan belajar tanpa alat. Penggunaan peralatan modern tanpa pe-

ngelolaan yang baik justru akan sia-sia. Hingga kini Kalend juga tetap konsisten hanya mengambil pengajar lulusan BEC sendiri. Dengan begitu, metode pengajaran selaras. Padahal, cukup banyak pelamar dengan membawa ijazah dari perguruan tinggi dalam maupun luar negeri yang ingin mengajar di BEC. Kalend mengaku tidak pernah tergiur merekrut pengajar dari perguruan tinggi. "Saya sendiri tidak pernah kuliah," katanya sambil tersenyum.

Menurutnya, salah satu kunci sukses dalam belajar bahasa Inggris adalah keteladanan pengajarnya. Misalnya jika ada aturan penggunaan bahasa Inggris dalam komunikasi sehari-hari di sekolah, pertama pengajarnya harus konsisten. Bukan malah gurunya tidak berbahasa Inggris.

Selain itu, kurikulum pendidikan bahasa Inggris di sekolah kerap tidak teratur. Sering pelajaran dasar pola kalimat belum cukup dipahami siswa, langsung disusul pelajaran yang lebih lanjut. Ini yang menurutnya justru menyulitkan siswa. (abdul rochim/ishluddin)



KIPRAH KALEND OSEN DI KAMPUNG BAHASA

SEPUTAR BEC

- Didirikan sejak 1976
- Masa Pendidikan: 6 bulan
- Jenjang Pendidikan:**
 - Basic Training Class (BTC)-1 bulan
 - Candidate of Training Class (CTC)-2 bulan
 - Training Class (TC)-3 bulan (lulus)
 - Program tambahan Mastering System (MS) -3 bulan
 - Program khusus guru, Training System (TS) -1 bulan
- Pembukaan pendaftaran tiap 3 bulan
- Biaya pendaftaran Rp250.000 (termasuk SPP 1 bulan pertama)
- SPP per bulan Rp70.000

Kalend berprofesi sebagai guru di tanah kelahirannya, Kutai Kartanegara mulai 1966-1967.

Pada 1971 menimba ilmu di Pondok Pesantren Modern Darussalam, Gontor, Ponorogo, Jawa Timur. Hanya mengenyam pendidikan hingga kelas 5 Kuliatul Muallimin Al Islamiyah (setingkat kelas 2 SMA).

Sekitar tahun 1976, Kalend datang ke Dusun Singgahan untuk berguru kepada KH Ahmad Yazid (almarhum), pengasuh Masjid dan Pondok Darul Falah yang menguasai sembilan bahasa asing.

Kalend memulai kiprahnya sebagai guru Bahasa Inggris dari mengajar dua mahasiswa semester akhir IAIN Sunan Ampel Surabaya yang datang ke Pare untuk berguru kepada Kiai Yazid.

Sejak itu, banyak santri yang berguru kepada Kalend hingga akhirnya mendirikan lembaga kursus yang diberi nama Basic English Course (BEC) pada 1976. Kini, BEC berkembang pesat dengan jumlah lulusan mencapai 16.285 orang (sejak berdiri). Setiap tahun jumlah siswanya rata-rata lebih dari 1.000 orang. Sekali pendaftaran, jumlah siswanya rata-rata 400 siswa untuk masa pendidikan enam bulan.